

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya yang juga membahas tindak tutur ekspresif yang membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pneil dan Jayanti Megasari (2022) dalam Jurnal *Lingua Applicata* Vol.5 No.2 Tahun 2022 berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EP ‘Miracle in December’ Karya EXO*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 156 data tindak tutur ilokusi yang terdiri dari asertif sebanyak 100 data, direktif sebanyak 29 data, ekspresif sebanyak 15 data, dan deskriptif sebanyak 12 data.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mohammadreza Kohandani, Nima Farzaneh dan Mahmood Kazemi (2014) dalam jurnal *Social and Behavioral Sciences* Vol. 98 Tahun 2014 berjudul “*A Critical Analysis of Speech Acts and Language Functions in Top Notch Series*”. Dalam jurnal ini menganalisis bagian percakapan dalam buku Top Notch 1 dari sudut pandang pragmatik bahasa fungsi dan tindak tutur. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan memeriksa percakapan dalam buku Top Notch 1 berdasarkan tindak tutur Searle (1976) dan Halliday (1975). Hasil dalam jurnal ini menunjukkan percakapan dalam buku tidak sesuai secara fungsional dari sudut pandang pragmatik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salma Ajeng Berliana (2014) dalam skripsi “*Analisis tindak tutur ilokusi bahasa korea dalam drama “Twenty Five Twenty One”*”. Dalam skripsi ini menganalisis dialog dalam drama korea *Twenty Five Twenty One*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif konfliktif. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Geoffrey Leech yang mendefinisikan empat jenis tindak tutur ilokusi dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa hormat dan perilaku sopan santun yaitu, kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 4 jenis tindak tutur ilokusi yaitu, kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Kemudian, data fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah 144 tuturan berdasarkan tuturan ilokusi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif dalam percakapan drama korea “*Twenty Five Twenty One*”.

Penelitian keempat oleh Heo Sangwi (2010) dengan judul “공손법관점에서 분 거절화행의 실현양상/가족지위와”. Dalam penelitian ini, hasil tindak tutur ilokusi jenis direktif dengan makna menolak aturan yang sesuai dengan norma sosial dipelajari.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik. Tahun 1938, seorang filosof bernama Charles Morris memperkenalkan istilah pragmatik yang sekarang kita kenal. Ketika ia berbicara tentang bentuk ilmu tanda yang umum (semiotik). Ia mengatakan menurut Levison (1983:1), semiotik terdiri dari tiga bidang studi: sintaksis, semantik dan pragmatik. Semantik adalah studi linguistik tentang bagaimana

tanda berinteraksi dengan orang yang menginterpretasi, sedangkan sintaksis adalah studi linguistik yang melihat hubungan formal antar tanda.

Sejak saat itu, pragmatik memiliki dua arti yang berbeda. Sisi pragmatik dari gagasan Morris di atas tetap dipertahankan. Disini istilah Pragmatik digunakan untuk berbagai judul buku yang membahas berbagai topik, seperti psikopatologi komunikasi dan evolusi sistem simbol. di sisi lain, makna istilah pragmatik berkurang. Dalam hal ini, Carnap, seorang filosof dan ahli logika, berpendapat bahwa penelitian termasuk dalam studi pragmatik jika referensi langsung ke pembicara atau pengguna bahasa. Levinson (1983) mengubah pengertian tersebut setelah menganggapnya terlalu luas dan terbatas. Akibatnya, dia mengubahnya menjadi studi bahasa yang berfokus pada elemen dan elemen kontekstual.

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur dikenal sebagai seni bicara, adalah ilmu linguistik dalam bidang pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis, yang membaca serta yang dibicarakan. Para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai suatu situasi atau peristiwa sebelum konsep tindak tutur muncul. Dengan demikian, setiap pernyataan bahasa terikat pada apa yang disebut tingkat kebenaran. Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*.

Austin adalah seorang filsuf terkenal di Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Searle (1979) adalah murid yang mengembangkan teori ini lebih lanjut. Sejak saat itu, kedua teori ini menjadi pusat ilmu pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa. Austin mengatakan bahwa ketika orang menggunakan bahasa,

mereka tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang tertata, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain dengan menggunakan bahasa, mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Ini disebut juga sebagai performatif

2.2.2.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin membagi bahasa menjadi dua kategori: konstatif dan performatif. Kategori pertama yaitu konstatif adalah ucapan konstan atau “mengatakan sesuatu yang memiliki sifat benar atau salah” (Austin,1962). Konstatif mencakup semua pernyataan deskriptif pernyataan fakta, definisi dan sebagainya. Contohnya seperti wacana yang menginformasikan dan menetapkan (Searle, 1971). Pernyataan performatif menghasilkan tindakan. Misalnya, pidato yang diucapkan sungguh-sungguh, “ Waspadalah terhadap ular berbisa!” mengarah pada sikap waspada terhadap lawan bicaranya, bukan karena tuturan itu benar atau salah, tetapi karena tuturan itu merupakan tindakan peringatan. Setelah membagi menjadi dua, Austin juga mengusulkan pembagian tindak tutur menjadi tiga yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi lebih mudah dipahami karena tidak mempertimbangkan konteks tuturan yang terjadi. Tindak lokusi juga biasa disebut “*The Act of Saying Something*” karena merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain, tindak tutur dalam bentuk kalimat dapat

dipahami dan bermakna. Austin mengatakan bahwa idiom hanya berbicara, menyampaikan informasi, bertanya, dll.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan, memberi tahu, dan melakukan apa yang ingin dicapai oleh penutur. Karena menyebabkan suatu afeksi dari tuturannya, tindak ilokusi juga sebagai *“The Act of Doing Something”*. Mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan adalah tanda tindak tutur ilokusi, yang biasanya berkaitan dengan pemberian izin. Secara singkat, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki tujuan dan peran.

Tindak tutur ilokusi juga merupakan tuturan yang tidak hanya mengatakan atau memberikan informasi, tetapi juga dilakukan dengan mempertimbangkan. Ilokusi adalah tindakan yang memberi orang yang berbicara kuasa untuk melakukan sesuatu (Rani, 2006). Teori tindak ilokuisoner adalah komponen tuturan yang paling penting dalam berkomunikasi. Kata "ilokusi" berasal dari kata "in" (dalam) + "locution" (lokus). Oleh karena itu, ilokusi, juga dikenal sebagai illocution, adalah apa yang terjadi dalam lokusi atau apa yang dilakukan oleh penutur dengan lokusi tersebut. Oleh karena itu, tindak ilokusi didefinisikan sebagai penutur yang menggunakan tuturan untuk melakukan sesuatu (tindakan melakukan sesuatu). Dengan penyelidikan yang dilakukan Tuturan dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk berbagai tujuan.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi adalah jenis tindak tutur yang terakhir. Ini adalah tindakan atau keadaan pikiran yang terjadi karena atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu.

Tindak tutur lokusi juga dikenal sebagai “*The Act of Affecting Someone*” yang berarti pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengacu pada tindakan tuturan, selain memiliki makna (semantis), dan kekuatan (yang bertumpu pada maksud tuturan), dan mempengaruhi di mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak perlokusi menurut Austin adalah ‘apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu’ seperti menyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. Oleh karena itu, tindakan perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa yaitu: tuturan yang diucapkan oleh pembicara adalah penyebabnya.

2.2.2.1.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah jenis tindak tutur yang paling banyak dipelajari dalam konteks pragmatik dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, menurut Austin. Ilokusi adalah isi dari pernyataan dasar dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif. Austin (1962, p. 150) membagi jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Persidangan adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindakan tersebut adalah mengevaluasi, mendiagnosis, menghitung, memprediksi dan lain-lain;
2. Excercites Dalam perbuatan ini penutur menggunakan kekuasaan, hak atau pengaruhnya, misalnya mengatur, berdoa, menganjurkan dan lain-lain;

3. Komisif, yaitu perbuatan penutur yang melakukan sesuatu atau perbuatan, seperti berjanji dan bersumpah;

4. Perilaku, yaitu ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, maaf, terima kasih, selamat, dll.

5. Eksposisi adalah tindakan penjelas yang mengandung penjabaran dari sudut pandang, realisasi argumentasi dan penjelasan kegunaan dan acuan. Penutur menjelaskan bagaimana ekspresi mereka cocok dengan argumen, misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, setuju, dll.

Kategorisasi Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle dengan alasan bahwa itu hanya didasari pada leksikografi dan batas-batas antara lima kategorisasi kurang jelas dan tumpang tindih. Padahal batasannya harus jelas agar orang mudah dalam membedakan tindak ilokusi. Searle kemudian melakukan kategorisasi baru yang juga berjumlah lima, yaitu:

1. Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Contoh:

이것은 인도네시아 옷입니다. 인도네시아어로 ‘바틱’이라고 합니다.

[igeos-eun Indonesia ottsimnida. Indonesiaoro ‘batik’irago hamnida]

Ini adalah pakaian Indonesia. Disebut ‘Batik’ dalam bahasa Indonesia.

Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur menyatakan, yaitu menyatakan bahwa Batik adalah pakaian yang berasal dari Indonesia.

2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.

Contoh:

문을 닫아주세요.

[mun-eul dad-ajuseyo.] Tolong tutup pintunya.

Contoh tuturan di atas adalah tindak tutur memerintah, yaitu penutur memerintah mitra tutur untuk menutup pintu.

3. Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.

Contoh:

약속할게 네가 실망 안 하게.

[yaksokalkke niga shilmang an hage.] Aku akan berjanji padamu, aku tidak akan mengecewakanmu.

Contoh di atas merupakan kalimat yang menyatakan tindak tutur berjanji, penutur menjanjikan tidak akan mengecewakan mitra tutur.

4. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesal, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.

Contoh:

나나 씨, 결혼 축하해요.

[*nana ssi, gyolhon chukhahaeyo.*] Nana selamat atas pernikahanmu.

Contoh di atas merupakan ungkapan memberi selamat kepada mitra tutur atas pernikahannya.

5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah melarang, memutuskan, membatalkan, memberikan maaf atau mengampuni dan mengizinkan.

Contoh:

가 : ‘기숙사 방에서 요리를 해도 돼요?’.

[*Ga : ‘Gisuksa bangeseo yorireul haedo dwaeyo?’*]

A : ‘Bolehkan saya memasak di kamar asrama?’

나 : ‘아니요, 안 돼요. 요리를 하지 마세요’.

[*Na : ‘Aniyo, an dwaeyo. yorireul haji maseyo’.*]

B : ‘Tidak, jangan. Mohon jangan memasak di kamar asrama’.

Contoh percakapan di atas merupakan tindak tutur melarang, penutur melarang mitra tutur untuk memasak di kamar asrama.

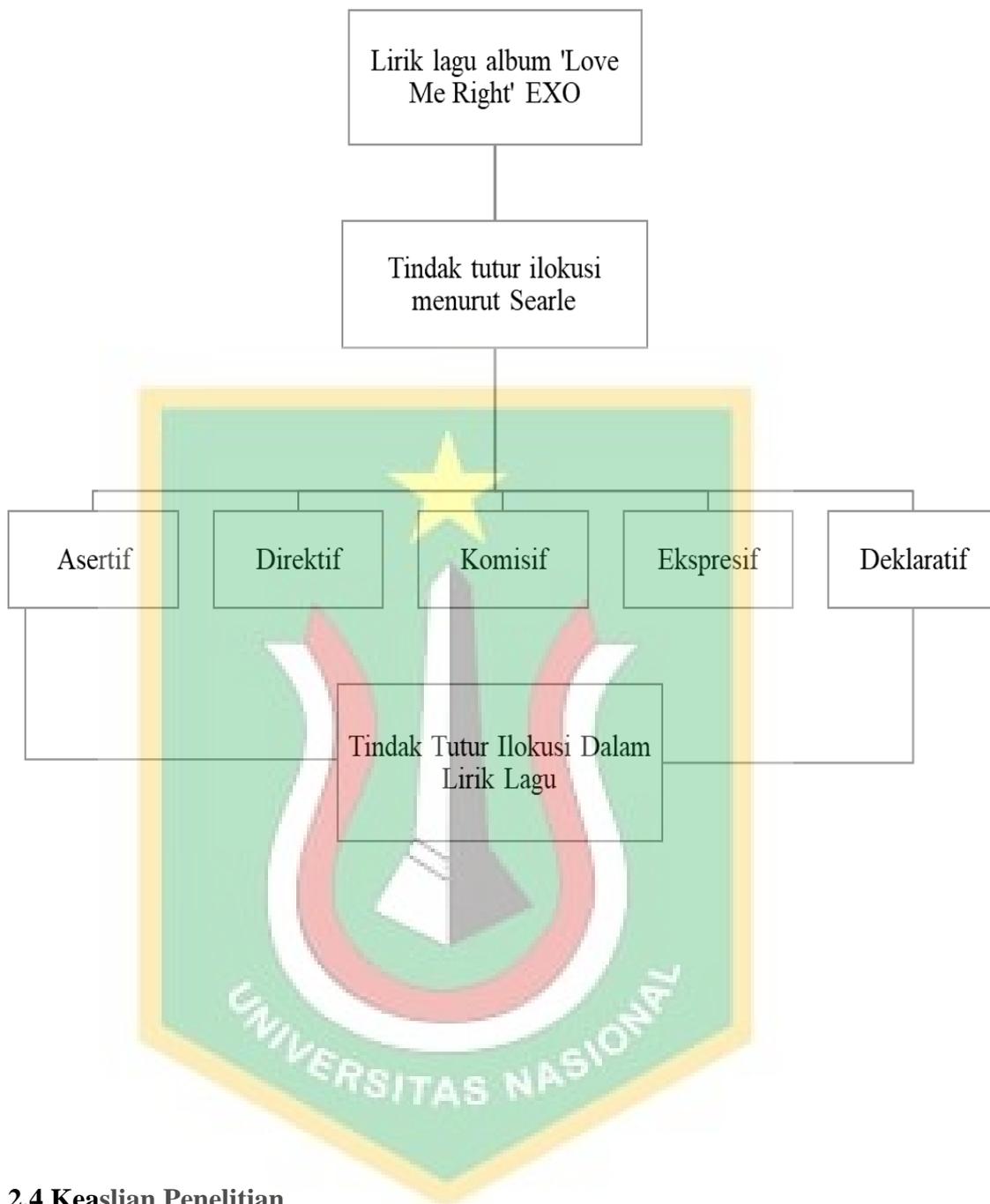
Dari kategori di atas yang dibuat oleh Searle, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua tuturan adalah performatif atau tindak tutur. Oleh karena itu, Searle mengusulkan bahwa tindak tutur adalah dasar utama komunikasi linguistik. Ini dapat berupa suara, kata, frasa, atau kalimat dan memiliki tujuan untuk menyampaikan maksud pengguna. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang dikembangkan oleh Searle.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis Tindak Tutur Ilokusi pada lirik lagu dalam album EXO dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan lirik lagu yang terdapat pada album “Love Me Right” milik EXO. Dalam teori tindak tutur ilokusi Searle terdapat jenis-jenis tindak tutur ilokusi meliputi: Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklaratif. Langkah selanjutnya peneliti menganalisis lirik lagu tersebut dan menjelaskan tindak tutur yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

Bagan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar dibawah ini.





2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang digunakan sebagai bukti tidak adanya plagiarisme dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu EXO pada album “Love Me Right” adalah asli yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pneil dan Jayanti Megasari (2022) dalam penelitiannya memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan metode penelitian dan teori tindak tutur dari Searle. Terdapat perbedaan juga yang terletak pada sumber data, penelitian yang dilakukan Jose Leandro, Keren Prasetyanti, Amanda Pneil dan Jayanti Megasari berupa lirik lagu yang terdapat di EP *“Miracle in December”* EXO, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan menggunakan lirik lagu dalam album EXO *“Love Me Right”*.

Penelitian kedua dilakukan Mohammadreza Kohandani, Nima Farzaneh dan Mahmood Kazemi dalam judul Analisis Kritik Tindak Tutur dan Fungsi Bahasa pada Series Top Notch memiliki perbedaan pada pembahasan dan objek yang diteliti, yaitu membahas sudut pandang pragmatik bahasa fungsi dan tindak tutur bahasa pada Series Top Notch sedangkan peneliti membahas tindak tutur ilokusi lirik lagu dalam album EXO. Persamaan pada penelitian peneliti adalah menggunakan teori tindak tutur Searle (1976).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salma Ajeng Berliana dalam penelitiannya memiliki pembahasan yang sama yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi namun, menggunakan objek yang berbeda. Objek yang digunakan Salma pada penelitiannya adalah Drama Twenty Five Twenty One sedangkan penelitian peneliti menggunakan objek lirik lagu pada album EXO. Perbedaan juga terdapat pada Teori yang digunakan oleh Salma yaitu menggunakan teori Geoffrey Leech, sedangkan peneliti menggunakan teori tindak tutur Searle.

Penelitian terakhir oleh Heo Sangwi (2010) menulis penelitian dengan judul "공손법관점에서 분 거절화행의 실현양상/가족지위와". Penelitian ini menyelidiki makna situasi dan konteks dalam tindak tutur ilokusi yang menyatakan tuturan menolak. Penelitian juga menyelidiki bentuk dan dasar daam melakukan tuturan menolak, serta hubungan antara situasi dan kebudayaan sosial masyarakat. Adanya perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif dengan makna aturan-aturan yang sesuai dengan norma sosial.

